

## HUBUNGAN ANTARA KECERDASAN EMOSIONAL DAN MOTIVASI MENGAJAR DENGAN KINERJA GURU PPKn SMA NEGERI DI KABUPATEN SOPPENG

**JURANA**

*SMA Negeri 1 Marioriawa, Watasoppeng*

*Email: jhajja06@gmail.com*

**(Diterima:** 30-Mei-2017; **direvisi:** 16-Juli-2017; **dipublikasikan:** 20-September-2017)

**Abstract:** *The research aims at describing the correlation between emotional intelligence and teaching motivation toward PPKn (Civics) teachers' performance at SMAN (public Senior High Schools) in Soppeng district. This research is an ex-post facto research with causality in nature conducted in 8 public junior high school for 3 months from March to May 2015. This research consists of independent variable (emotional intelligence and teaching motivation) and dependent variable (teachers' performance). The subjects of this research were all PPKn teachers in Soppeng district. Data was collected by employing questionnaires. Data was analyzed by employing quantitative descriptive and inferential analysis. The results of the research show that there are positive correlation between emotional intelligence and PPKn teachers' performance at SMAN in Soppeng district; there are positive correlation between teaching motivation toward PPKn teachers' performance at SMAN in Soppeng district; there are positive correlation between emotional intelligence and teaching motivation collaboratively toward PPKn teachers' performance at SMAN in Soppeng district.*

**Keywords:** *Emotional Intelligence , Motivation , Performance*

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan hubungan antara kecerdasan emosional dan motivasi mengajar dengan kinerja guru PPKn pada SMA Negeri di Kabupaten Soppeng. Penelitian ini adalah jenis penelitian penelitian ex-post facto yang bersifat kausalitas dilaksanakan di SMA Negeri di Kabupaten Soppeng yang berjumlah 8 sekolah. Waktu pelaksanaan akan dilakukan selama 3 bulan yaitu pada bulan Maret s/d Mei 2015. Penelitian ini terdiri dari variabel bebas (kecerdasan emosional dan motivasi mengajar) dan variabel terikat (kinerja guru). Subjek Penelitian ini adalah seluruh Guru PPKn SMA di Kabupaten Soppeng. Pengumpulan data dilakukan dengan kuesioner. Teknik analisis data yang digunakan adalah kuantitatif deskriptif dan inferensial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan positif kecerdasan emosional dengan kinerja guru PPKn SMA Negeri di Kabupaten Soppeng. Ada hubungan positif motivasi mengajar dengan kinerja guru PPKn SMA Negeri di Kabupaten Soppeng, dan ada hubungan positif kecerdasan emosional dan motivasi mengajar secara bersama-sama dengan kinerja guru PPKn SMA Negeri di Kabupaten Soppeng.

**Kata Kunci:** Kecerdasan Emosional, Motivasi, Kinerja

## **Pendahuluan**

Dugaan selama ini bahwa motivasi guru PPKn SMA Negeri di Kabupaten Soppeng masih dipertanyakan apakah memiliki dampak dalam hal : (a) menyusun perencanaan pembelajaran (i) menyusun bahan ajar secara utuh, Logis, kontekstual dan mutakhir (ii) merencanakan pembelajaran yang efektif (iii) memilih sumber belajar/media pembelajaran sesuai dengan strategi pembelajaran; (b) Melaksanakan kegiatan pembelajaran yang aktif dan efektif : (i) menguasai materi pelajaran (ii) mampu menerapkan pendekatan/strategi pembelajaran yang efektif (iii) mampu memanfaatkan sumber/media dalam pembelajaran (c) penilaian pembelajaran : (i) mampu merancang alat evaluasi untuk mengukur kemajuan dan keberhasilan peserta didik (ii) kemampuan menggunakan berbagai strategi dan metode penilaian untuk memantau kemajuan dan hasil belajar peserta didik dalam mencapai kompetensi tertentu sebagaimana yang tertulis dalam RPP.

Hal lain dari Guru PPKn di lapangan menunjukkan kecerdasan emosional guru khususnya dalam mengatur kehidupan emosinya dengan inteligensi, menjaga keselarasan emosi dan mengungkapkannya melalui keterampilan kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi diri, empati dan keterampilan sosial yang diduga belum relevan dengan kinerja guru di sekolah. Di sisi lain kesuksesan guru yang dipengaruhi faktor kecerdasan intelektualnya hanya sekitar 20%, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain, diantaranya kecerdasan emosional (Goleman, 2008).

Motivasi mengajar adalah dorongan dan upaya guru berkaitan pelaksanaan pembelajaran dalam rangka memenuhi kebutuhan berprestasi, berafiliasi, berkompetensi, penghargaan dan aktualisasi diri dalam pelaksanaan pembelajaran. Motivasi mengajar dimiliki oleh guru selama ini belum nampak jelas apakah memberi pengaruh terhadap kinerjanya di sekolah. Guru yang tidak mempunyai motivasi mengajar yang tinggi adalah guru yang kurang memiliki inisiatif dan kreatif dalam mengadakan dan menulis bahan ajar. Guru yang kurang produktif karena tenaganya kebanyakan digunakan untuk mengajar diberbagai sekolah demi mencukupi kebutuhan hidupnya. Guru yang kurang supel dalam pergaulan dan kurang informatif sehingga tidak dapat mengakses informasi serta jarang memperoleh tugas

ambahan lainnya dari kepala sekolah. Dengan demikian, motivasi mengajar yang dimiliki guru tersebut merupakan salah satu penyebab kinerja guru yang rendah. Oleh karena itu, untuk meningkatkan kinerja guru perlu didukung kecerdasan emosional dan motivasi yang tinggi, baik dari dalam diri maupun dari luar diri.

Kinerja guru merupakan hasil kerja secara kualitas dan kuantitas yang dicapai oleh seorang guru dalam tugasnya sesuai tanggung jawab yang diberikan kepadanya. Kinerja guru merupakan kemampuan guru untuk menampilkan atau mengerjakan tugas guru. Tugas guru yaitu mengajar, mendidik, dan melatih. Kinerja tersebut dilihat dari adanya perencanaan (program suatu pelajaran), pelaksanaan proses belajar mengajar yang sesuai dengan perencanaan, serta evaluasi untuk mengukur tingkat keberhasilan proses belajar mengajar.

Kecerdasan emosional memiliki hubungan terhadap kesuksesan seseorang. Uno (2010) mengemukakan bahwa “semakin tinggi kecerdasan emosional kita, semakin besar kemungkinan untuk sukses sebagai pekerja, orang tua, manajer, anak dewasa bagi orang tua kita, mitra bagi pasangan hidup kita atau calon untuk suatu posisi jabatan”. Kecerdasan emosional merupakan dasar bagi lahirnya kecakapan emosi yang didapatkan seseorang dari hasil belajarnya dan dapat pula menghasilkan kinerja yang menonjol dalam pekerjaannya. Motivasi pada dasarnya menjadi pendorong seseorang melaksanakan kegiatan untuk mendapatkan hasil yang terbaik. Berdasarkan uraian tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan judul “Hubungan antara Kecerdasan Emosional dan Motivasi Mengajar dengan Kinerja Guru PPKn pada SMA Negeri di Kabupaten Soppeng.”

Bertolak dari latar belakang dan identifikasi masalah di atas, dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut.

1. Apakah ada hubungan antara kecerdasan emosional dengan kinerja guru PPKn pada SMA Negeri di Kabupaten Soppeng?
2. Apakah ada hubungan antara motivasi mengajar dengan kinerja guru PPKn pada SMA Negeri di Kabupaten Soppeng?
3. Apakah ada hubungan antara kecerdasan emosional dan motivasi mengajarsecara bersama-sama dengan kinerja guru PPKn pada SMA Negeri di Kabupaten Soppeng?

Pada dasarnya tujuan penelitian ini adalah untuk menemukan jawaban atas masalah-masalah yang telah dirumuskan adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui hubungan antara kecerdasan emosional dengan kinerja guru PPKn pada SMA Negeri di Kabupaten Soppeng
2. Mengetahui hubungan antara motivasi mengajardengan kinerja guru PPKn pada SMA Negeri di Kabupaten Soppeng
3. Mengetahui hubungan antarakecerdasan emosional dan motivasi mengajar secara bersama-sama dengan kinerja guru PPKn pada SMA Negeri di Kabupaten Soppeng

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan studi lanjutan yang relevan dan bahan kajian ke arah pengembangan konsep-konsep pengembangan guru yang mendekati pertimbangan-pertimbangan kontekstual dan konseptual pada dunia pendidikan dewasa ini. Pembahasan tentang kecerdasan emosional dan motivasi mengajar terhadap kinerja guru PPKn pada SMA Negeri Se-Kabupaten Soppeng sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari manajemen pendidikan. Secara praktis penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai berikut:

1. Masukan bagi guru-guru PPKn di SMA Negeri Kabupaten Soppeng untuk dijadikan pertimbangan secara kontekstual dan konseptual operasional dalam merumuskan pola pengembangan kinerjanya yang akan datang.
2. Masukan bagi Dinas Pendidikan Pemuda dan Olah Raga mengenai materi pengelolaan kompetensi pedagogikdan memberikan motivasi kerja pada guru utamanya guru PPKn dalam upayanya meningkatkan mutu pendidikan dan peningkatan kinerja bagi para guru.
3. Bahan perbandingan bagi kepala sekolah dan Dinas Pendidikan Pemuda dan Olah Raga untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan kinerja guru PPKn melalui kecerdasan emosional dan motivasi mengajar guru.
4. Bagi peneliti, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai temuan awal untuk melakukan penelitian lanjut tentang model pengembangan kecerdasan emosional dan motivasi mengajar guru PPKn pada institusi pendidikan lainnya.

## Metode Penelitian

Penelitian ini adalah jenis penelitian penelitian ex-post facto yang bersifat kausalitas dilaksanakan di SMA Negeri di KabupatenSoppeng yang berjumlah 8 sekolah. Waktu pelaksanaan akan dilakukan selama 3 bulan yaitu pada bulan Maret s/d Mei 2015. Penelitian ini terdiri dari variabel bebas (kecerdasan emosional dan motivasi mengajar) dan variabel terikat (kinerja guru). Subjek Penelitian ini adalah seluruh Guru PPKn SMA di Kabupaten Soppeng. Pengumpulan data dilakukan dengan kuesioner. Teknik analisis data yang digunakan adalah kuantitatif deskriptif dan inferensial.

## Hasil Penelitian dan Pembahasan

### 1. Hubungan Kecerdasan Emosional ( $X_1$ ) dengan Kinerja Guru PPKn ( $Y$ )

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara kecerdasan emosional dengan kinerja guru. Nilai signifikansi pada variabel antara kecerdasan emosional ( $X_1$ ) dengan kinerja guru adalah  $p < 0,001$ . Nilai tersebut lebih kecil dibandingkan taraf signifikansi yaitu 0,05. Sesuai dengan prasyarat pengujian hipotesis yang menyatakan  $H_1$  diterima dan  $H_0$  ditolak apabila nilai signifikansi lebih kecil dari taraf signifikansi yaitu 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara kecerdasan emosional ( $X_1$ ) dengan kinerja guru ( $Y$ ). Nilai koefisien korelasi dari kedua variabel tersebut adalah 0,934. Koefisien tersebut bernilai positif dan menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara kecerdasan emosional ( $X_1$ ) dengan kinerja guru ( $Y$ ). Hubungan positif yang dimaksud mengandung arti bahwa semakin tinggi kecerdasan emosional ( $X_1$ ) maka semakin tinggi pula kinerja guru ( $Y$ ).

Nilai koefisien korelasi tersebut dapat digunakan untuk menentukan kekuatan dan memprediksi hubungan antara kecerdasan emosional ( $X_1$ ) dengan kinerja guru ( $Y$ ). Menurut Sugiyono (2009), apabila koefisien korelasi berada pada interval 0,80 hingga 1,000 maka tingkat hubungan dari variabel tersebut berada pada kategori Sangat Kuat. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tingkat hubungan antara variabel kecerdasan emosional

( $X_1$ ) dengan variabel kinerja guru (Y) berada pada kategori sangat kuat. Kekuatan hubungan antara variabel kecerdasan emosional ( $X_1$ ) dengan variabel kinerja guru (Y) juga dapat diketahui dari hasil perhitungan koefisien determinasi. Nilai koefisien determinasi ( $R$  square) antara kedua variabel tersebut adalah 0,873. Nilai ini memberikan pengertian bahwa 87,3% variansi variabel kinerja guru melalui (Y) dijelaskan oleh variabel kecerdasan emosional ( $X_1$ ) dan 12,7% dipengaruhi oleh variabel lain.

Melalui analisis regresi sederhana, maka diperoleh informasi bahwa pola hubungan antara variabel kecerdasan emosional ( $X_1$ ) dengan variabel kinerja guru (Y) adalah  $\hat{Y}_1 = 13,604 + 0,223 X_1$ . Pola persamaan regresi tersebut memberikan informasi bahwa setiap satu perubahan unit atau satuan skor variabel kecerdasan emosional ( $X_1$ ) menyebabkan terjadinya perubahan skor variabel kinerja guru ( $Y_1$ ) sebesar 0,223. Keberartian dari persamaan regresi tersebut dapat dilihat melalui uji F pada tabel Anova. Hasil uji F pada tabel anova menunjukkan bahwa nilai signifikansi yaitu  $p < 0,001 <$  dari taraf signifikansi yaitu 0,05. Dengan demikian, persamaan garis regresi tersebut dianggap berarti atau dapat digunakan.

Keberartian dari koefisien regresi dapat dilihat melalui uji t pada tabel *coefficient*. Hasil uji t menunjukkan bahwa nilai signifikansi untuk nilai konstan adalah  $p < 0,001$  dan nilai signifikansi untuk variabel kecerdasan emosional adalah  $p < 0,001$ . Nilai signifikansi tersebut < (kecil) dari taraf signifikansi yaitu 0,05. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa nilai konstan dan koefisien regresi variabel kecerdasan emosional pada persamaan regresi  $\hat{Y}_1 = 170,309 + 0,325 X_1$  berarti atau dapat digunakan.

Temuan empirik tersebut didukung oleh pendapat Danang (2010) bahwa semakin tinggi kecerdasan emosi yang dimiliki semakin tinggi pula kinerjanya, semakin baik kemampuan seseorang untuk tetap mampu berpikir realistis, logis, dan tidak mengedepankan reaksi emosi yang berlebihan ketika menghadapi suatu kesulitan maka akan semakin besar pula kesadarannya terhadap tugas dan tanggung jawab yang harus diselesaikan oleh individu tersebut.

Lebih lanjut, motivasi mengajar secara teoretis adalah sesuatu yang menimbulkan

dorongan atau semangat untuk melaksanakan pembelajaran seperti yang diutarakan oleh Rohadi (2008) bahwa motivasi mengajar adalah besar kecilnya usaha yang diberikan seseorang untuk melaksanakan tugas-tugas pekerjaannya dalam melaksanakan pembelajaran. Jika motivasi mengajar rendah sulit diharapkan produktivitas pelaksanaan pembelajaran yang tinggi. Teori yang sering digunakan oleh para ahli dalam penelitian yang menyangkut masalah motivasi mengajar adalah teori yang berhubungan dengan masalah kebutuhan manusia. Manusia mempunyai kebutuhan dalam hidupnya, seperti kebutuhan fisik, ekonomis, politik, dan kebutuhan hidup lainnya.

Motivasi berasal dari kata *movere* yang berarti dorongan, keinginan, sebab, atau alasan seseorang melakukan sesuatu. Handoko (1999) mengartikan motivasi sebagai keadaan dalam diri yang mendorong keinginan seseorang untuk melakukan kegiatan-kegiatan guna mencapai tujuan. Seiring dengannya, Malthis (2002) juga menjelaskan motivasi sebagai keinginan dalam diri yang menyebabkan seseorang bertindak. Motivasi sangat erat hubungannya dengan perubahan tingkah laku manusia menuju pada tujuan yang diinginkan. Biasanya orang bertindak karena suatu alasan untuk mencapai tujuan. Hal ini ditegaskan oleh Whitaker (dalam Sumanto 1990) bahwa motivasi adalah kondisi-kondisi atau keadaan yang mengaktifkan dan memberi dorongan, kekuatan untuk bertingkah laku mencapai tujuan. Jadi, motivasi memiliki peranan penting bagi tingkah laku dalam mencapai tujuan.

Dalam mengajar, tentunya guru akan melaksanakan tugas tergantung dari kuatnya motivasi yang mempengaruhi. Guru adalah manusia dan manusia adalah makhluk yang mempunyai kebutuhan dalam (*interneeds*) yang banyak. Kebutuhan seseorang merupakan dasar untuk memperoleh motivasi. Kebutuhan adalah kekurangan yang dirasakan oleh seseorang pada saat tertentu yang menimbulkan ketegangan dan menyebabkan timbulnya keinginan. Guru akan berusaha menutupi kekurangannya dengan melakukan aktivitas atau kegiatan yang lebih baik dalam menunaikan tugas. Kegiatan-kegiatan inovatif dan lebih baik dilakukan oleh guru sehingga menghasilkan suatu kinerja baik dan keinginannya terpenuhi. Dorongan yang timbul untuk melakukan aktivitas dapat berasal dari dalam diri pribadi maupun berasal dari luar. Malone (dalam Uno, 2013) membedakan dua

bentuk motivasi, yakni motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik timbul tidak memerlukan rangsangan atau dorongan dari luar karena memang telah ada dalam diri pribadi, yaitu sesuai atau sejalan dengan kebutuhan. Motivasi ekstrinsik timbul karena ada dorongan dari luar diri. Ketika mengajar, guru tidak hanya dipengaruhi oleh motivasi ekstrinsik, tetapi motivasi intrinsik merupakan hal yang tidak dapat diabaikan. Motivasi intrinsik dapat berupa kebanggaan akan dirinya dapat melaksanakan proses belajar mengajar, kecintaan terhadap profesi guru, atau minat yang besar terhadap tugas dan tanggung jawab yang dilakukan selama ini.

Jika temuan empirik penelitian ini dikaitkan dengan tinjauan teoretis, maka jelas bahwa adanya kesesuaian antara aspek teoretis dengan hasil empiris penelitian ini. Hasil penelitian ini mendukung konsep teoretis yang menyatakan bahwa motivasi mengajar memberi pengaruh positif terhadap kinerja guru. Artinya semakin tinggi motivasi mengajar seorang guru, maka kinerja guru akan semakin baik.

## 2. Hubungan Motivasi Mengajar ( $X_2$ ) dengan Kinerja Guru PPKn (Y)

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara motivasi mengajar dengan kinerja guru. Nilai signifikansi pada variabel antara motivasi mengajar ( $X_2$ ) dengan kinerja guru adalah  $p < 0,001$ . Nilai tersebut lebih kecil dibandingkan taraf signifikansi yaitu 0,05. Sesuai dengan prasyarat pengujian hipotesis yang menyatakan  $H_1$  diterima dan  $H_0$  ditolak apabila nilai signifikansi lebih kecil dari taraf signifikansi yaitu 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara motivasi mengajar ( $X_2$ ) dengan kinerja guru (Y). Nilai koefisien korelasi dari kedua variabel tersebut adalah 0,720. Koefisien tersebut bernilai positif dan menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara motivasi mengajar ( $X_2$ ) dengan kinerja guru (Y). Hubungan positif yang dimaksud mengandung arti bahwa semakin tinggi motivasi mengajar ( $X_2$ ) maka semakin tinggi pula kinerja guru (Y).

Nilai koefisien korelasi tersebut dapat digunakan untuk menentukan kekuatan hubungan antara hubungan antara variabel motivasi mengajar ( $X_2$ ) dengan variabel kinerja guru (Y). Menurut Sugiyono (2009), apabila koefisien korelasi berada pada interval 0,60

hingga 0,799 maka tingkat hubungan dari variabel tersebut berada pada kategori kuat. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tingkat hubungan antara variabel motivasi mengajar ( $X_2$ ) dengan variabel kinerja guru (Y) berada pada kategori kuat. Kekuatan hubungan antara motivasi mengajar ( $X_2$ ) dengan kinerja guru (Y) juga dapat diketahui dari koefisien determinasi. Nilai koefisien determinasi ( $R^2$ ) antara kedua variabel tersebut adalah 0,518. Nilai ini memberikan pengertian bahwa 51,8 % variansi variabel kinerja guru melalui (Y) dijelaskan oleh variabel motivasi mengajar ( $X_2$ ) dan 48,2% dipengaruhi oleh variabel lain.

Melalui analisis regresi sederhana, diperoleh informasi bahwa pola hubungan antara variabel motivasi mengajar ( $X_1$ ) dengan variabel kinerja guru (Y) adalah  $\hat{Y}_2 = 27,384 + 0,297 X_2$ . Pola persamaan regresi tersebut memberikan informasi bahwa setiap satu perubahan unit atau satuan skor variabel motivasi mengajar ( $X_2$ ) menyebabkan terjadinya perubahan skor variabel kinerja guru (Y) sebesar 0,297. Keberartian dari persamaan regresi tersebut dapat dilihat melalui uji F pada tabel Anova. Hasil uji F pada tabel anova menunjukkan bahwa nilai signifikansi yaitu  $p < 0,001 <$  dari taraf signifikansi yaitu 0,05. Dengan demikian, persamaan garis regresi tersebut dianggap berarti atau dapat digunakan. Keberartian dari koefisien regresi dapat dilihat melalui uji t pada tabel *coefficient*. Hasil uji t menunjukkan bahwa nilai signifikansi untuk nilai konstan adalah  $p < 0,001$  dan nilai signifikansi untuk variabel motivasi mengajar adalah  $p < 0,001$ . Nilai signifikansi tersebut < dari taraf signifikansi yaitu 0,05. Dengan demikian nilai konstan dan koefisien regresi variabel motivasi mengajar pada persamaan regresi  $\hat{Y}_2 = 27,384 + 0,297 X_2$  berarti atau signifikan dan dapat digunakan.

Temuan empirik tersebut didukung oleh konsep teoretik yang dikemukakan oleh Usman (2003) bahwa untuk dapat menunjukkan kinerja yang baik, individu harus memiliki kemampuan untuk bekerja, motivasi tinggi, dan juga kapasitas atau kecakapan (*capacity*) untuk berkinerja. Padangan tersebut menekankan bahwa jika motivasi mengajar tinggi, maka akan berdampak pada kinerja guru yang baik pula. Sementara Mitrani, Daiziel, dan Fitt (Bintaro (2012: 204) menyatakan terdapat empat faktor yang mempengaruhi kinerja yaitu : (1) sumber motivasi individual, (2) penetapan pekerjaan, (3)

gaya manajemen, (4) iklim organisasi. Dengan demikian motivasi mengajar merupakan komponen yang sangat mendukung kinerja guru.

### 3. Hubungan Kecerdasan Emosional ( $X_1$ ) dan Motivasi Mengajar ( $X_2$ ) secara bersama-sama dengan Kinerja Guru PPKn ( $Y$ )

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara kecerdasan emosional ( $X_1$ ) dan motivasi mengajar ( $X_2$ ) dengan kinerja guru ( $Y$ ). Berdasarkan hasil perhitungan dengan menggunakan teknik korelasi ganda, diperoleh koefisien korelasi ganda antara kecerdasan emosional ( $X_1$ ) dan motivasi mengajar ( $X_2$ ) secara bersama-sama dengan kinerja guru ( $Y$ ) adalah 0,935. Nilai tersebut bernilai positif sehingga dapat diungkapkan bahwa terdapat korelasi positif antara kecerdasan emosional ( $X_1$ ) dan motivasi mengajar ( $X_2$ ) secara bersama-sama dengan kinerja guru ( $Y$ ). Hubungan positif yang dimaksud berarti bahwa apabila kecerdasan emosional ( $X_1$ ) dan motivasi mengajar ( $X_2$ ) secara bersama-sama ditingkatkan, maka variabel kinerja guru ( $Y$ ) juga akan meningkat.

Tingkat kekuatan hubungan antara variabel kecerdasan emosional ( $X_1$ ) dan variabel motivasi mengajar ( $X_2$ ) secara bersama-sama dengan variabel kinerja guru ( $Y$ ) berdasarkan nilai koefisien korelasi berada pada rentang 0,80-1,000. Menurut Sugiyono (2009) apabila koefisien korelasi berada pada rentang tersebut, maka kekuatan hubungan antar variabel-variabel yang diteliti berada pada kategori korelasi yang sangat kuat. Kekuatan hubungan antara variabel kecerdasan emosional ( $X_1$ ) dan variabel motivasi mengajar ( $X_2$ ) secara bersama-sama dengan variabel kinerja guru melalui observasi penilaian kinerja guru ( $Y$ ) juga dapat diketahui dari hasil perhitungan koefisien determinasi. Nilai koefisien determinasi ( $R^2$ ) antara variabel-variabel tersebut adalah 0,875. Nilai ini memberikan pengertian bahwa 87,5% variansi variabel kinerja guru melalui observasi penilaian kinerja guru ( $Y$ ) dijelaskan oleh variabel kecerdasan emosional ( $X_1$ ) dan motivasi mengajar ( $X_2$ ) dan 12,5% dipengaruhi oleh variabel lain.

Melalui analisis regresi berganda, diperoleh informasi bahwa pola hubungan antara variabel kecerdasan emosional ( $X_1$ ) dan

variabel motivasi mengajar ( $X_2$ ) secara bersama-sama dengan variabel kinerja guru melalui observasi penilaian kinerja guru ( $Y$ ) adalah  $\hat{Y} = 13,365 + 0,212 X_1 + 0,026 X_2$ . Pola persamaan regresi tersebut memberikan informasi bahwa setiap perubahan satu unit kecerdasan emosional ( $X_1$ ) dan motivasi mengajar ( $X_2$ ) dapat menyebabkan terjadinya perubahan skor kinerja guru melalui observasi penilaian kinerja guru ( $Y$ ) sebesar 0,212 atau 0,026. Keberartian dari persamaan regresi tersebut dapat dilihat melalui uji F pada tabel Anova. Hasil uji F pada tabel anova menunjukkan bahwa nilai signifikansi yaitu  $p < 0,001 <$  dari taraf signifikansi yaitu 0,05. Dengan demikian, persamaan garis regresi tersebut dianggap berarti atau dapat digunakan.

Keberartian dari koefisien regresi dapat dilihat melalui uji t pada tabel *coefficient*. Hasil uji t menunjukkan bahwa nilai signifikansi untuk nilai konstan adalah 0,001, nilai signifikansi untuk variabel kecerdasan emosional adalah  $p < 0,001$  dan nilai signifikansi untuk variabel motivasi mengajar adalah 0,595. Nilai signifikansi dari nilai konstan dan variabel kecerdasan emosional  $<$  dari taraf signifikansi yaitu 0,05 dan nilai signifikansi variabel motivasi mengajar  $>$  dari taraf signifikansi. Dengan demikian, nilai konstan dan koefisien regresi variabel kecerdasan emosional serta variabel motivasi mengajar pada persamaan regresi yaitu  $\hat{Y} = 13,365 + 0,212 X_1 + 0,026 X_2$  berarti atau signifikan dan dapat digunakan.

Temuan empirik ini didukung oleh pendapat Musdalifah (2014) bahwa terdapat hubungan secara signifikan antara kecerdasan emosional dengan kinerja guru, terdapat hubungan antara motivasi mengajar guru dengan kinerja guru, terdapat hubungan secara signifikan kecerdasan emosional dan motivasi mengajar secara bersama-sama dengan kinerja guru. Dengan demikian kecerdasan emosional dan motivasi guru memberi pengaruh terhadap kinerja guru di kelas.

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis dan pembahasan hasil penelitian, maka kesimpulan dari penelitian ini sebagai berikut.

1. Ada hubungan positif antara kecerdasan emosional dengan kinerja guru PPKn SMA Negeri di Kabupaten Soppeng

2. Ada hubungan positif antara motivasi mengajar dengan kinerja guru PPKn SMA Negeri di Kabupaten Soppeng; dan
3. Ada hubungan positif antara kecerdasan emosional dan motivasi mengajar secara bersama-sama dengan kinerja guru PPKn SMA Negeri di Kabupaten Soppeng.

#### Saran

Berdasarkan kesimpulan yang diuraikan pada penelitian ini, maka disarankan hal-hal sebagai berikut.

1. Hendaknya guru mempertahankan kecerdasan emosional, motivasi belajar dan kinerja guru PPKn yang sudah tinggi.
2. Perlu diadakan pelatihan secara berkala agar variabel-variabel tersebut tetap terjaga keberadaannya pada diri setiap Guru PPKn baik kecerdasan emosional, motivasi mengajar, maupun kinerja guru.
3. Bagi kepala sekolah, hendaknya memperhatikan tanggung jawab guru terhadap tugasnya sebagai tenaga pendidik untuk meningkatkan motivasi kerja guru.

#### Daftar Pustaka

- Athika Dwi Wiji Utami, 2012. Faktor-Faktor Determinan Profesionalisme Guru SMK Bidang Keahlian Teknologi Informasi dan Komunikasi. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, Vol 2, Nomor 2.
- Bahar, Abdul. 2012. Pengaruh Kompetensi Pedagogik dan Motivasi terhadap Kinerja Guru Kimia Pada SMA Negeri se-Kota Makassar. *Tesis*. Tidak Diterbitkan. Makassar: PPs UNM.
- Bintaro. 2012. Hubungan Kompetensi Guru dan Supervisi Akademik dengan Kinerja Guru SMP Negeri Se-Kecamatan Percut Sei Tuan. *Jurnal Tabularasa*, Vo. 9 No. 2.
- Danang Mukti Wibowo, Annastasia Edianti & Achmad Mujab Masyku. 2010. Hubungan antara Kecerdasan Emosi dengan Kinerja Guru SMA Negeri 2 Ngawi. *Jurnal Psikologi Pendidikan*. Diterbitkan. Fakultas Psikologi: Universitas Diponegoro.

- Dessler, Gary. 1993. *Manajemen Personalialia*, Jakarta: Erlangga.
- Farida, T., H. 2014. Peran Motivasi Kerja Guru terhadap Kinerja Guru. *Tesis*. Yogyakarta: UIN Sunan kalijaga.
- Goleman, Daniel. 2008. *Emotional Intellegence (Kecerdasan Emosional)*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Handoko, T Hani. 2001. *Manajemen Personalialia dan SDM*. Yogyakarta: BPFE.
- Hartono, 2011. *SPSS 16.0 Analisis Data Statistik dan Penelitian Edisi-2*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Hattie, John. 2003. *Teachers Make a Difference What is the research evidence?*. (Online).  
[https://www.det.nsw.edu.au/proflearn/docs/pdf/qt\\_hattie.pdf](https://www.det.nsw.edu.au/proflearn/docs/pdf/qt_hattie.pdf). Diakses: 24 September 2012.
- Malthis, Robert L & Lackson Jhon H. 2002. *Manajemen Sumber Daya Manusia (Bisnis, Manajemen, Keuangan dan SDM)*, Edisi 9. Jakarta: PT. Salemba.
- Mangkunegara, P A. 2000. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mangkuprawira & Hubeis. 2007. *Manajemen Mutu Sumber Daya Manusia*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Melianawati, Prihanto, S., Tjahjoanggoro. 2001. Hubungan Antara Kecerdasan emosional Dengan Kinerja Karyawan. *Indonesia Psychological Journal*. 17. 1. 57-62. Fakultas Psikologi Universitas Surabaya.
- Mulyasa. 2003. Menjadi Guru Profesional ( Menciptakan Pembelajaran Kreatif & Menyenangkan). Bandung: Rosda Karya.
- Musdalifah. 2014. Hubungan Kecerdasan Emosional dan Motivasi Mengajar dengan Kinerja Guru Kimia SMA Negeri di Kota Makassar. *Tesis*. Tidak Diterbitkan. Makassar: PPs UNM.

- Nuchiyah, N. 2007. Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah dan Kinerja Guru terhadap Prestasi Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Dasar*, Volume V Nomor 7.
- Pasal 8 Undang-undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.
- Raehana, S. 2013. Pengaruh Regulasi Diri, Motivasi Berprestasi, Iklim Keluarga, dan Efikasi Diri terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa Kelas X SMA Negeri di Kota Makassar. *Tesis*. Program Pascasarjana UNM: Makassar.
- Rohadi. 2008. Pengaruh Manajemen Waktu dan Motivasi Mengajar terhadap Kompetensi Profesional Guru di Sekolah Menengah Atas (SMA). *Tesis*. UNNES.
- Shapiro, Lawrence. 1997. *Mengajarkan Kecerdasan Emosional Pada Anak*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Sugiyono. 2009. *Statistik Untuk Penelitian*. Bandung: Alpha Beta.
- Suparno. 2007. Pengaruh Motivasi Kerja dan Kepemimpinan Situasional Kepala Sekolah Terhadap Kinerja Guru. *Tesis*. UNNES.
- Sutermeister. 1976. *Emotional Intelligence, (Kecerdasan Emosional)*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Suyanto. 2000. *Refleksi dan Reformasi Pendidikan di Indonesia Memasuki Milenium III*. Yogyakarta: Adicita.
- Sumanto. 1990. *Metode Penelitian dan Pendidikan*. Andi Offset. Yogyakarta.
- Uno, Hamzah B. 2010. *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Uno, Hamzah B, 2013. *Teori Motivasi dan Pengukurannya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Usman, Mohd.Uzer. 2003. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab XI pasal 39.
- Widhiarso, Wahyu. Uji Normalitas. Tersedia : <http://widhiarso.staff.ugm.ac.id> (5 Desember 2014).
- Winardi. 2004. *Manajemen Perilaku Organisasi*, Jakarta : Pranada Media.
- Yuki. 1996. *Leadership in organization (terjemahan), Edisi ke-tiga*. Jakarta: PT. Buana Ilmu Popular.